

**DIGITALISASI PIRINGAN HITAM DI LOKANANTA SURAKARTA**



Oleh:

**Rudi Rinaldi**

**NIM: 1410008026**

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

Naskah jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Skripsi Pengkajian Seni Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 9 Februari 2019.

Pembimbing I



**Dr. Mikke Susanto, M.A.**

**NIP 19731022 200312 1001**

Pembimbing II



**Trisna Pradita S.Sos., M.M**

**NIP 19861005 201504 1001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni

Program Studi Tata Kelola Seni

a.n



**Dr. Timbul Raharjo, S.Sn., M.Hum.**

**NIP. 19691108 199303 10**

## ABSTRAK

Lokananta Surakarta merupakan salah satu studio rekaman yang tertua di Indonesia, dan merupakan *pioneer* dalam perjalanan industri musik nasional. Lokananta masih menyimpan aset arsip konvensional mulai dari *pita reel*, piringan hitam, kaset pita (*tape*), CD (*compact disk*), dan rekaman suara pidato. Koleksi tersebut merupakan bukti sejarah perjalanan musik Indonesia yang rentan akan kerusakan jika tidak diimbangi dengan perawatan yang baik. Adapun koleksi yang dimiliki Lokananta berjumlah lebih dari 30.000 keping, dimulai dari seniman musik legendaris Indonesia diantaranya adalah Gesang, Waldjajah, Titiok Puspa, Bing Slamet, dan Sam Saimun. Lokananta melakukan digitalisasi piringan hitam guna menyelamatkan koleksi rekaman asli dari kerusakan. Hal ini juga untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai kebutuhan kehidupan masyarakat untuk mengakses informasi dari mana saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses digitalisasi piringan hitam di Lokananta Surakarta, sarana dan prasana apa saja yang dibutuhkan dalam proses digitalisasi tersebut, hingga mendeskripsikan proses pendataan koleksi rekaman. Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan pendokumentasian langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan landasan teori tentang pengertian arsip, pengertian digitalisasi, musik digital, dan sejarah industri musik dunia maupun nasional. Upaya digitalisasi yang sudah dilakukan di Lokananta sudah baik dan sudah mempunyai pedoman dalam bentuk buku tabel untuk persiapan elektroniknya. Peralatan yang digunakan dalam digitalisasi berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan sudah berada dalam tahap cukup baik untuk menghasilkan fail digital yang berkualitas.

*Kata Kunci: Digitalisasi, Piringan Hitam, Koleksi, Lokananta*

## ABSTRACT

Lokananta Surakarta is one of the oldest recording studios in Indonesia, and is a pioneer in the journey of the national music industry. Lokananta still keeps conventional archive assets ranging from tape reel, vinyl, tape, CD (compact disk), and recorded speech sounds. The collection is a testament to the history of Indonesia's musical journey which is vulnerable to damage if it is not balanced with good care. Lokananta's collection consists of more than 30,000 pieces, starting from legendary Indonesian music artists including Gesang, Waldjinah, Titiok Puspa, Bing Slamet, and Sam Saimun. Lokananta digitizes records to save collections of original recordings from damage. It is also to keep abreast of information and communication technology as a necessity of life for people to access information from anywhere.

This research aims to describe the digitalization process of records in Lokananta Surakarta, which facilities and infrastructures are needed in the digitization process, to describe the process of recording the collection data. The approach method used in this study is descriptive qualitative. The data collection is done by observation and documentation directly in the field. This research uses a theoretical basis about the notion of archives, the notion of digitalization, digital music, and the history of the world music industry and national. Digitization efforts that have been carried out in Lokananta have been good and already have guidelines in the form of table books for electronic archiving. The equipment used in digitizing various hardware (software) and software (software) used is already in a stage good enough to produce a quality digital file.

*Keywords: Digitalization, Vinyl, Collections, Lokananta*

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Masyarakat modern identik dengan masyarakat konsumtif.. Konsumsi tidak lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Konsumsi telah menjadi budaya, dalam budaya konsumsi sistem masyarakat pun telah berubah, dan yang ada kini adalah masyarakat konsumen, yang mana kebijakan dan aturan-aturan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebijakan pasar. Sementara itu, pada masa sekarang telah berubah yakni realitas konsumsi dalam masyarakat kota menunjukkan bahwa produk industri budaya tidak hanya dikonsumsi dalam kepasifan yang seragam, akan tetapi terjadinya pergeseran dari pola konsumsi dari *producer led* atau produsen yang menentukan dan membentuk pola konsumsi menuju *consumption led* konsumen yang menentukan dan memberikan makna atas apa-apa yang mereka konsumsi (Lury, 1998:45).

Sistem komunikasi mempunyai peranan penting dalam masyarakat konsumen. Karena sistem tersebut adalah perangkat vital dalam konstruksi realitas simbolis. Sistem komunikasi berkembang semakin canggih dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang dengan pesat. Sementara itu budaya populer lahir sebagai imbas perkembangan teknologi informasi atau atas keterkaitan dengan media. Artinya, media mampu memproduksi sebuah bentuk budaya, maka publik akan menyerapnya dan menjadikannya sebagai sebuah bentuk kebudayaan. Populer yang dibicarakan disini tidak terlepas dari perilaku konsumsi dan determinasi media massa terhadap publik yang bertindak sebagai konsumen (Strinati, 2007:40).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia hiburan juga terus mengalami berkembang karena teknologi informasi memang dapat menyajikan dan menjanjikan kecepatan. Salah satunya dalam industri musik yang terus berkembang sejak masuk dalam era musik digital. Sejak

salah satu perkembangan musik di Indonesia juga dapat dilihat di Lokananta, yakni sebuah perusahaan rekaman yang terletak di Surakarta. Studio rekaman ini sebagai salah satu *pioneer* dalam perjalanan industri musik nasional walaupun bukan yang pertama kali berdiri di Indonesia. Sampai hari ini, Lokananta masih menyimpan aset arsip konvensional mulai dari *pita reel*, piringan hitam, kaset pita (*tape*), CD (*compact disk*), dan rekaman suara pidato yang merupakan bukti sejarah perjalanan musik Indonesia yang rentan akan kerusakan jika tidak diimbangi dengan perawatan yang baik. Adapun koleksi yang dimiliki Lokananta berjumlah 30.000 keping lebih arsip rekaman suara.

Proses digitalisasi penting dalam upaya penyelamatan arsip konvensional atau pelestarian dalam jangka panjang, dengan menggunakan media elektronik diharapkan akan membantu pengelola arsip untuk menyelamatkan arsip tersebut secara efektif dan efisien dari kemungkinan kerusakan dan agar arsip tersebut dapat di distribusikan kepada masyarakat luas. Manfaat yang diperoleh dengan proses digitalisasi arsip berbasis komputer cukup banyak, secara umum yaitu dapat mengelola arsip secara efektif dan efisien, baik dalam hal penyimpanan, pendistribusian, perawatan arsip, dan hal kehematan. Aspek kehematan yang dimaksud adalah dengan penggunaan media elektronik jadi lebih menggunakan sedikit tenaga, pikiran, dan juga biaya yang diperlukan dalam pengelolaan arsip tersebut. Selain sebagai perlindungan terhadap musik-musik Indonesia dari pengakuan negara lain, pengarsipan ini juga ditujukan untuk menjaga sejarah musik Indonesia.

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses digitalisasi piringan hitam di Studio Rekaman Lokananta?

## **3. Tujuan Penelitian**

- a) Mendeskripsikan proses digitalisasi piringan hitam di Lokananta Surakarta.

- b) Mendeskripsikan sarana dan prasana apa saja yang dibutuhkan dalam proses digitalisasi piringan hitam.

#### 4. Metode Penelitian

- a) Metode pendekatan

Metode pendekatan yang akan dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2007:6).

- b) Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Studi Pustaka
- c. Wawancara
- d. Dokumentasi

- c) Metode Analisis Data

Metode penelitian dalam karya tulis ini menggunakan metode analisis deskriptif yakni dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sebagaimana adanya dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Sugiyono, 2014:147).

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Berdirinya Lokananta

Lokananta sendiri berdiri pada 29 oktober 1956 tepat jam 10 pagi (waktu jawa) dan diresmikan oleh menteri penerangan R.I. Soedibjo dengan nama Pabrik Pringan Hitam Lokananta, jawatan radio kementerian penerangan republik Indonesia di Surakarta. Sebagai Unit pelaksana tehnik jawatan RRI Lokananta mempunyai fungsi merekam dan memproduksi (menggandakan) piringan hitam untuk bahan siaran studio RRI seluruh Indonesia sebagai Transcription Service (non komersial). Nama Lokananta

diusulkan oleh R. Maladi yang mempunyai arti nama seperangkat Gamelan dari Suralaya, Istana Dewa-dewa di khayangan yang konon ceritanya gamelan Lokananta dapat berbunyi sendiri tanpa penabuh. Suaranya mengalun, bergema, syahdu dan indah sekali dalam cerita yang diambil dari cerita legendaris dalam tradisi pewayangan Jawa.

Pada tahun 1961, bidang usaha Lokananta berkembang menjadi label rekaman dengan spesialisasi pada lagu daerah, pertunjukan kesenian, juga penerbitan buku dan majalah, Nama-nama besar seperti Gesang, Sam Saimun, Waldjinah, Buby Chen, dan Jack Lesmana pernah menjadi bagian dari perjalanan Lokananta. Lokananta juga memiliki serta menyimpan beberapa rekaman bersejarah yang penting, diantaranya adalah *sub-master* pita Pidato Proklamasi, rekaman resmi pertama lagu “Indonesia Raya” dengan lirik 3 stanza, dan berbagai pidato kenegaraan Presiden Sukarno.

Seiring dengan perkembangan industri musik, pada tahun 1971 produk Lokananta mengalami perubahan format dari piringan hitam ke kaset pita. Album Entit milik Waldjinah menjadi penanda peralihan format rilisan Lokananta yang kemudian pada tahun 1980an rilisan kaset Lokananta mencapai puncak keemasan dan menjadi salah satu primadona terutama bagi para penikmat dan penggemar lagu-lagu daerah Jawa.

Pada tahun 1985, Menteri Penerangan Harmoko meresmikan studio rekaman terbaru milik Lokananta. Studio ini memiliki luas 375 meter persegi dan dilengkapi dengan tata artistik ruangan yang mumpuni. Fasilitas tersebut memungkinkan untuk perekaman menggunakan satu perangkat lengkap gamelan yang hingga saat ini masih menjadi salah satu studio terbesar di Indonesia.

Pasca pembubaran Departemen Penerangan, pada tahun 2004 Lokananta secara resmi bergabung dengan Perum Percetakan Negara R.I (PNRI) dengan nama resmi Perum Percetakan Negara R.I Cabang Surakarta Lokananta. Di penghujung tahun 2016 Lokananta mulai mendistribusikan beberapa konten audio yang dimiliki secara digital ke sejumlah *platform*



*streaming*. Hal ini menjadi bagian dari semangat yang diusung Lokananta, yaitu senantiasa untuk terus melakukan inovasi baru dalam rangka menghadirkan beragam karya-karya terbaik anak bangsa ke masyarakat luas.

## **2. Pembagian Ruang Kerja**

### **a) Ruang Displai Koleksi**

Ruang displai koleksi adalah ruang yang terbilang baru karena sebelumnya hanya berada di dalam urutan rak besi, sebagian besar koleksi dan karya dari musisi yang merekam suaranya di Studio Lokananta dipamerkan di ruangan ini mulai dari kaset, CD, dan piringan hitam. Ruang displai ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung untuk melihat secara detail koleksi tersebut. Ruangan ini sebelumnya sangat berantakan karena kurangnya perhatian pengelola sebelumnya dalam pengarsipan koleksi piringan hitam Lokananta.

### **b) Ruang Studio Rekaman**

Studio Rekaman Gamelan Lokananta merupakan satu-satunya studio perekaman gamelan terbesar di Indonesia. Studio ini adalah studio pertama dan merupakan cikal bakal musik di Indonesia. Tempat ini merupakan saksi sebuah cipta karya musik dari musisi legendaris Indonesia yang diwujudkan dalam sebuah piringan hitam. Keindahan arsitektur studio ini tidak hanya sebuah hiasan, tetapi memiliki fungsi-fungsi khusus disetiap ornamen kayu yang ada di studio ini. Ruangan studio ini masih digunakan sebagai studio rekaman yang aktif, hampir disetiap bulan studio ini menghasilkan karya-karya baru musisi di Indonesia.

### **c) Ruang Gamelan**

Ruang Gamelan ini menyimpan instrumen alat-alat gamelan jawa yang digunakan untuk proses perekaman di studio. Gamelan ini dibuat pada era Pangeran Diponegoro yang sejak tahun 1929 dimiliki oleh R. Moelyosubroto berasal dari Priyagung *trah dalem* di Ngayogyakarta Hadiningrat, kemudian pada tahun 1937 diboyong ke Surakarta. Gamelan ini merupakan klangenan R. Moelyosubroto yang gemar akan kesenian

tradisional Jawa, baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta. Sekali dalam satu weton pada waktu itu gamelan ini ditabuh oleh empu-empu karawitan, agar gamelan ini terawat dan berkumandang bagaikan Lokananta, sejak 12 Oktober 1984 bersemayam di Studio Lokananta

#### d) Ruang Inventaris Alat

Ruangan ini adalah ruangan yang digunakan untuk menyimpan alat-alat pencetak, penggandaan, dan berisi beberapa arsip contoh kaset yang diproduksi oleh Lokananta. Ruangan ini bersebelahan dengan kantor kepala cabang Lokananta dan merupakan ruangan yang disebut museum oleh pegawai-pegawai Lokananta. Ruangan ini belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai museum karena belum adanya penataan yang baik yaitu penataan alat alur dari pembuatan awal hingga penyelesaian atau starting hingga *finishing*.

Berikut adalah alat-alat produksi yang dahulu digunakan sebagai pencetak dan penggandaan piringan hitam dan kaset yang tertata di ruang alat pencetak piringan hitam:

1. Pemutar Piringan Hitam
2. *Otari* tahun 1984 yaitu alat yang berfungsi sebagai mesin pemutar analog untuk penggandaan kaset.
3. *Quality Control* Tahun 1980 yaitu alat yang digunakan untuk mengatur kualitas dalam suatu kaset.
4. Penggandaan Kaset *high speed* yaitu alat yang digunakan untuk menggandakan akset dalam jumlah tertentu dengan kecepatan tinggi.
5. *Video Recorder*
6. *Betamax* merupakan format perekaman video/audio yang dikembangkan oleh Sony yang dirilis pada tahun 1975. *Betamax* adalah kaset video selebar 1/2 inci.

**e) Ruang Mastering**

Ruang Mastering menyimpan beberapa data audio piringan hitam yang belum di digitalisasi menjadi audio yang dapat diputar dengan alat pemutar musik terbaru. Setelah musik atau audio telah di digitalisasi maka piringan hitam tersebut disimpan ke dalam ruangan piringan hitam. Ruangan ini juga digunakan untuk menyimpan hasil rekaman piringan hitam yang belum digitalisasi dan ruangan ini digunakan untuk duplikasi ke dalam kaset atau CD yang akan didistribusikan ke toko kaset yang berada di Kota Surakarta. Ruangan mastering hingga saat ini masih digunakan sebagai ruangan dan kantor bagian produksi dan duplikasi Lokananta.

**f) Ruang Penyimpanan Piringan Hitam**

Berbeda dengan ruang displai koleksi, ruangan ini adalah ruangan yang digunakan untuk menyimpan piringan hitam yang akan digitalisasi. Ruangan ini tergabung menjadi satu dengan ruang remastering tempat dimana digitalisasi piringan hitam di kerjakan.

**g) Ruang Terbuka**

Ruangan terbuka ini merupakan tempat yang berada di bagian tengah kompleks bangunan Lokananta. Tempat digunakan sebagai kegiatan acara yang diadakan di Lokananta seperti Record Store Day Lokananta, Lokananta Fest, pentas musik, dan acara perkenalan band-band *indie* baru. Lokananta membuka pintu bagi komunitas dapat mengadakan acara di pendopo ini dengan melakukan perizinan ke pihak pengelola Lokananta terlebih dahulu.

**h) Ruang Penjualan Kaset dan Souvenir**

Ruangan ini adalah ruangan yang digunakan untuk menjual hasil digitalisasi produk Lokananta yang dapat diputar dengan menggunakan alat pemutar musik DVD, *Tape*, dan lain sebagainya. Ruangan ini terdapat satu etalase dan satu rak yang digunakan untuk memajang contoh piringan hitam koleksi Lokananta. Wisatawan dapat membeli oleh-oleh khas dari

Lokananta berupa kaset atau CD di tempat ini. Dalam ruangan tersebut wisatawan atau pengunjung dapat mendengarkan kaset dan CD terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian produk. Produk-produk yang dihasilkan Lokananta tidak hanya dijual di toko ini tetapi terdapat di beberapa Toko Kaset yang berada di Kota Surakarta.

### 3. Proses Digitalisasi

Tahapan tersebut meliputi tahap pra digitalisasi, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca digitalisasi.

#### a. Tahap Digitalisasi

1. Memilih daftar koleksi rekaman yang akan di digitalisasi. Dalam hal ini Lokananta melakukan pemilihan berdasarkan urutan tahun.
2. Memilih sumber daya manusia yang ahli di bidang digitalisasi. Pemilihan sumber daya manusia sangat penting untuk mengurangi resiko kesalahan pada proses digitalisasi. Dalam bidang ini Lokananta sudah memiliki sumber daya manusia yang cukup kompeten.
3. Perangkat Lunak (*Software*)
  - a. *Operating system software* minimal windows XP
  - b. *Windows media player*
  - c. WaveLab (*software* untuk digitalisasi)
4. Perangkat Keras
  - a. Komputer
  - b. Speaker Flat
  - c. Limiter
  - d. Alat Pemutar Piringan Hitam (*Turntable*)
5. Persiapan Infrastruktur
  - a. Pengecekan pada alat-alat yang akan digunakan pada proses digitalisasi.
  - b. Pengecekan Instalasi listrik pada komputer.
  - c. Menyiapkan tempat hasil digitalisasi berupa *harddisk*.

## **b. Tahap Pelaksanaan Digitalisasi**

Pada tahap ini merupakan inti dari kegiatan digitalisasi di Lokananta. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain:

1. Pembuatan daftar disesuaikan dengan tahun produksi piringan hitam, berisi daftar koleksi rekaman yang akan di digitalisasi. Daftar ini berisi tanggal, judul, dan jumlah.
2. Setelah melaksanakan prosedur yang ada di dalam daftar tabel tersebut kemudian melakukan pengambilan dari kabinet penyimpanan piringan hitam untuk proses digitalisasi. Setelah selesai harus dikembalikan ke kabinet yang sama sesuai dengan *list* yang sudah dibuat.
3. Tahap digitalisasi, prosesnya yakni:
  - a. Mengambil koleksi piringan hitam yang sudah disiapkan dalam daftar tabel kerja.
  - b. Menghubungkan alat *hardware* (*speaker flat*, *limiter*, dan alat pemutar piringan hitam) ke komputer.
  - c. Membuka program *software* WaveLab, Wavelab adalah salah satu *software* yang dipilih Lokananta dari sekian banyak *software* mastering atau digitalisasi audio lainnya.
  - d. Melakukan tahap perekaman audio yaitu merekam data suara dari piringan hitam yang diputarkan ke dalam *software* WaveLab.
  - e. Mengedit dan melakukan *cleaning* pada hasil rekaman. Untuk menghilangkan suara yang mengganggu dan tidak diperlukan.
  - f. Menyimpannya ke dalam *harddisk*.

## **c. Tahap Pengaplikasian *Software* (WaveLab) dalam Digitalisasi**

1. Tes Konektivitas

Menghubungkan alat pemutar piringan hitam, *limiter*, dan *speaker* ke dalam perangkat komputer. Pastikan cek pada semua kabel sudah terhubung.

2. Menentukan lokasi hasil digitalisasi

Memilih lokasi *harddisk* dimana akan menyimpan fail hasil digitalisasi penting dilakukan karena akan menentukan letak sesuai daftar letak yang sudah dibuat agar tidak acak dan mudah dikenali.

3. Menentukan format hasil digitalisasi

Dalam hal ini Lokananta menggunakan format WAV (*Waveform Audio*). Dengan format ini, detail tidak hilang ketika audio analog didigitalkan dan disimpan. Ini membuat format WAV menjadi pilihan untuk mengedit audio *high-fidelity*.

4. Merekam

Merekam piringan hitam yang sudah diputar dengan cara klik pada menu rekod. Proses rekod audio tersebut secara otomatis akan merekam suara yang ada dalam pemutar piringan hitam. Dalam proses ini dapat juga dilakukan jeda dan berhenti apabila ada kendala.

5. Editing audio

Mengedit audio mulai dari menghilangkan suara yang tidak diperlukan, sampai mengatur tinggi rendahnya suara (distorsi), dalam hal ini alat *Limitter* berfungsi untuk menyeimbangkan suara agar stabil.

6. Render dan menyimpan fail

Jika setelah sesuai hasil setelah tahap pengeditan lakukan render untuk memproses sampai hasil menjadi format WAV.

**d. Tahap Pasca Pelaksanaan Digitalisasi**

Setelah tahap pelaksanaan digitalisasi selesai dikerjakan, tahap selanjutnya yakni:

1. Mengembalikan koleksi fisik/konvensional ke tempat penyimpanan awal.
2. Hasil proses digitalisasi semua berada di dalam *harddisk* termasuk sampul digital.
3. Mengunggah ke *platform* layanan musik *streaming* agar bisa di nikmati oleh masyarakat luas secara legal.

#### e. Hambatan yang dihadapi

1. Memerlukan waktu yang panjang untuk melakukan proses digitalisasi mengingat banyaknya jumlah koleksi rekaman yang ada di Lokananta.
2. Sering padamnya aliran listrik secara tiba-tiba, menjadikan proses digitalisasi terputus dan harus dilakukan pengulangan.
3. Memerlukan banyaknya memori pada *harddisk*, sehingga dapat menampung fail audio dalam jumlah yang besar.
4. Terbatasnya alat yang digunakan atau sebagian besar menyesuaikan alat yang sudah ada di Lokananta tanpa membeli alat baru.
5. Karena sebagian besar merupakan alat/*hardware* yang sudah lama menjadi salah satu kendala karena secara teknis sering bermasalah.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Lokananta Surakarta tentang digitalisasi piringan hitam, dapat ditarik kesimpulan dalam beberapa hal:

1. Lokananta Surakarta merupakan salah satu studio rekaman tertua di Indonesia dan mempunyai sejarah panjang dalam perkembangan musisi nasional yang masih menyimpan puluh ribuan koleksi mulai dari pita *reel*, piringan hitam, kaset, sampai CD yang harus dirawat dan diperhatikan oleh semua pihak tak terkecuali pemerintah.
2. Dilihat dari aspek sumber daya manusia, dalam perkembangannya Lokananta sudah membuat struktur organisasi yang baik dalam tingkatan bagian kerja masing masing secara detail, mulai dari pemimpin sampai ke paling bawah yaitu securiti dan bagian kebersihan.
3. Digitalisasi koleksi rekaman merupakan salah satu bentuk upaya penyelamatan koleksi dan juga membantu musisi di masa depan sebagai bahan referensi dan berguna sebagai pemeliharaan serta perawatan karena dapat digunakan untuk memperpanjang usia arsip tersebut. Upaya digitalisasi yang sudah dilakukan di Lokananta sudah baik dan sudah mempunyai pedoman dalam bentuk buku tabel untuk

perarsipan elektroniknya. Peralatan yang digunakan dalam digitalisasi berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang digunakan sudah berada dalam tahap cukup baik untuk menghasilkan fail digital yang berkualitas.

4. Dalam perkembangan teknologi, Industri musik dunia hari ini berada dalam era industri musik digital seiring terjadi bersamaan dengan munculnya teknologi *internet* yang kemudian musik bisa didengarkan lewat *streaming*. Selain itu digitalisasi juga bermanfaat untuk mem *backup* koleksi aslinya untuk menghindari terjadinya kerusakan dan sudah tidak bisa diakses.
5. Penelitian ini erat kaitannya akan beberapa mata kuliah yang sudah penulis tempuh selama diperkuliahan, yaitu media dan budaya populer, arsip dan dokumentasi seni, dan sejarah seni pertunjukan, sehingga penulis memiliki cukup referensi untuk menulis penelitian ini.
6. Penulis dapat menyimpulkan berdasarkan hasil pengamatan bahwa proses digitalisasi di Lokananta sebagai berikut:
  - a. Tahap pra digitalisasi
  - b. Tahap pelaksanaan digitalisasi
  - c. Tahap pengaplikasian di *software* (*WaveLab*) dalam proses digitalisasi
  - d. Tahap pasca pelaksanaan
  - e. Hambatan yang dihadapi



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*, Yogyakarta; Kreasi Wacana.
- Basuki. Sulistyono. 2005. *Kamus Istilah Kearsipan*, Yogyakarta; Penerbit Kanisius.
- Gunarto, Imam (ed). 2010. *Manajemen Rekod Audio Visual*, Jakarta; Universitas Terbuka.
- Hartono, Bambang. 1986. *Sistematika dan Pelayanan Informasi*, Jakarta; Arga Kencana Abadi.
- Hidayat, Adib (ed). 2009. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Musik Nasional 2015-2019*, Jakarta; PT Republik Solusi.
- Lohanda, Mona. 2011. *Membaca Sumber Menulis Sejarah*, Yogyakarta; Ombak.
- Lury. Celia. 1998. *Budaya Konsumen*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Mack, Dieter. *Sejarah Musik Jilid 1*, Yogyakarta; Pusat Musik Liturgi.
- Miller. Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*, Yogyakarta; Thafa Media.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosdakarya.
- Mulyono, Sularso (ed). 1985. *Dasar-Dasar Pengarsipan*, Yogyakarta; Liberty.
- Mulyadi. Muhammad. 2009. *Industri Musik Indonesia; Suatu Sejarah*, Bekasi; Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Prabawati. Arie. 1986. *Kreatif Membuat Musik dengan Studio Digital sendiri*, Yogyakarta; Penerbit Andi.
- Raco. J.R. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta; PT Grasindo.
- Rez. Idhar. 2008. *Music Record Indie Label*, Bandung; Mizan Media Utama.
- Soeharto. M. 1992. *Kamus Musik*, Jakarta; Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta.
- Sugiarto, Agus (ed). 2005. *Manajemen Kearsipan Modern (Dari Konvensional ke Basis Komputer)*, Yogyakarta; Penerbit Gaya Media.

Storey. John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Yogyakarta; Jalasutra.  
Strinati. Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*,  
Yogyakarta; Bentang.

Yampolsky, Philip. 1987. *LOKANANTA DISCOGRAPHY OF THE NATIONAL  
RECORDING COMPANY OF INDONESIA 1957-1985*. University of  
Wisconsin.

### **UNDANG UNDANG**

Undang-Undang No 88, tahun 1999 tentang Tata Cara Pengalihan Dokumen  
Perusahaan ke Dalam Mikrofilm atau Media Lainnya dan Legalisasi.

Undang-Undang No 43, tahun 2009 tentang Kearsipan.

### **JURNAL DAN MAJALAH**

Alfarisi, Salman. 2012. Model Pertemuan Ke-3 Perkuliahan Multimedia dan  
Animasi. Universitas Mercubuana.

Brosur Lokananta, 2016. *Rumah Musik Indonesia*, Surakarta, PNRI.

Sugiharto, Dhani. 2010. "Penyelamatan Informasi Dokumen/Arsip di Era Teknologi  
Digital". BACA. Vol 31. Agustus 2010.

### **WAWANCARA**

Bemby Ananto, 2018. Koordinator Produksi dan Duplikasi Studio Rekaman  
Lokananta Surakarta. Surakarta 16 Maret 2018, pukul 10.00.

Sriyono Ali Maskhuri, 2018. Admin Pemasaran Studio Rekaman Lokananta  
Surakarta. Surakarta 20 Desember 2018, pukul 14.00.

### **WEBTOGRAFI**

Associated Press. *Para Pemain Bisnis 'Streaming' Musik: Tidal, Spotify, Sampai  
Pandora*. Diakses pada 13 Mei 2018, pukul 21:27 WIB di URL:  
[https://www.voaindonesia.com/a/para-pemain-bisnis-streaming-musik-  
tidak-spotify-sampaipandora/2702267.html](https://www.voaindonesia.com/a/para-pemain-bisnis-streaming-musik-tidak-spotify-sampaipandora/2702267.html)

Rura, Cecylia. *Irama Nusantara, Bekerja Diam untuk Piringan Hitam*, Diakses pada  
13 Mei 2018, pukul 21.27 WIB di URL:  
[http://m.metrotvnews.com/hiburan/indis/zNA7RXwk-irama-nusantara-  
bekerja-diam-untuk-piringanhitam](http://m.metrotvnews.com/hiburan/indis/zNA7RXwk-irama-nusantara-bekerja-diam-untuk-piringanhitam)

Andrews, Evan. *What is the oldest known piece of music?* Diakses pada 7 Desember 2018, pukul 23.27 WIB di URL: <https://www.history.com/news/what-is-the-oldest-known-piece-of-music>

Adzani, Fadli. *Lokananta Buka Perpustakaan Musik Digital*, Diakses pada 13 September 2018, pukul 13.07 WIB di URL: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160201191051-227-108149/lokananta-buka-perpustakaan-musik-digital>

KBBI. *Definisi Musik*, Diakses pada 4 Desember 2018, pukul 9.14 WIB di URL: <https://kbbi.web.id/musik>

